

REALISASI FONEM PENUTUR BAHASA BUGIS DAN BAHASA MAKASSAR

Andi Sahtiani Jahrir dan Muhammad Tahir

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Kampus Parangtambung, Universitas Negeri Makassar
andisahtianijahrir@unm.ac.id

Abstract. Realization of Phonemes for Bugis and Makassar Language Speakers. *This study aims to determine the pattern of realization of the phonemes speakers of Bugis and Makassar languages that often occur in communication which tends to combine the structure of Indonesian with the local language. Therefore, a qualitative descriptive study was conducted by conducting an analysis of phoneme realization. The data in this study were Mrs. Siti Alang and Venny as speakers of the Bugis and Makassar regional languages. Data collection is done by taking text from the internet, then the text is read by native Bugis and Makassar speakers with note-taking and recording techniques. The recording results were transcribed to see the phonemes and compared with the results of the Indonesian phoneme realization analysis. The result is that there are differences from the standard Indonesian utterances listed as speech patterns for Bugis and Makassar speakers above. The phoneme realization pattern is changed as follows: /p/ → [t'] / all environments, /f/ → [Ø] / all environments, /ə/ → [ɛ] / all environments (?), and /n/ → [ŋ] / all environments*

Keywords: *phoneme realization, Makassar language, Bugis*

Abstrak. Realisasi Fonem Penutur Bahasa Bugis dan Bahasa Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola realisasi fonem penutur bahasa Bugis dan bahasa Makassar yang sering terjadi dalam komunikasi yang cenderung menggabungkan struktur bahasa Indonesia dengan Bahasa daerahnya. Oleh karena itu, dilakukan penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan analisis realisasi fonem. Data dalam penelitian ini adalah Ibu Siti Alang dan Venny sebagai penutur bahasa daerah Bugis dan Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil teks dari internet, kemudian teks tersebut dibaca oleh penutur asli bahasa Bugis dan bahasa Makassar dengan teknik catat dan rekaman. Hasil rekaman tersebut ditranskripsi untuk melihat fonem dan dibandingkan dengan hasil analisis realisasi fonem bahasa Indonesia. Hasilnya adalah ada perbedaan dari ucapan standard bahasa Indonesia yang didaftarkan sebagai pola ucapan penutur bahasa Bugis dan Makassar di atas. Pola realisasi fonem diubah seperti berikut: /p/ → [t'] / semua lingkungan, /f/ → [Ø] / semua lingkungan, /ə/ → [ɛ] / semua lingkungan (?), dan /n/ → [ŋ] / semua lingkungan

Kata Kunci: realisasi fonem, bahasa Makassar, bahasa Bugis

Masalah dalam menggunakan bahasa bahasa, sehingga menyiratkan bahwa adanya sering muncul kesalahan dalam memproduksi penataan ulang pola secara fonologi, morfologi,

maupun secara sintaksis (Weinreich, 2010). Sirbu dalam artikelnya yang berjudul *Language Interferensi* dipicu oleh *Bilingualisme* membahas gangguan yang disebabkan oleh dua bahasa (Sirbu, 2015). Dia menyimpulkan bahwa orang bilingual akan sering mengalami gangguan pada bahasa yang mereka secara tidak sadar menganggap paling nyaman untuk berkomunikasi dengan. Teori Magnet Bahasa Asli, sebuah teori tentang pemerolehan bahasa pada usia dini, yang menyatakan bahwa seseorang yang menggunakan bahasa ibu dapat mempengaruhi bagaimana bahasa baru, sehingga ketika menggunakan bahasa baru juga akan terpengaruh bahasa daerah mereka.

(Ezeodili, 2019) menjelaskan bahwa fenomena interferensi sering terjadi dalam proses berbicara. Seseorang lebih cenderung menggabungkan struktur bahasa atau bahasa yang telah dikuasai sebelumnya. Proses tersebut akan menjelaskan bagaimana suatu bahasa menggunakan bunyi dan menghasilkan makna baru. Bunyi tersebut secara linguistik disebut dengan fonem. Fonem merupakan satuan bahasa terkecil yang bisa dianalisis dan bisa membedakan makna. Fungsi fonem tersebut sangat menentukan makna tuturan dari sebuah bahasa.

Medane (2015) mengungkapkan penggunaan bahasa kedua bukan berarti memahami kaidah linguistik. Dalam berbagai bahasa terkadang memiliki beberapa fonem yang memerlukan hidung ataupun jenis suara (De Leon et al., 2012). Dalam bahasa Indonesia terdapat 11 vokal dan 24 konsonan yang dikelompokkan berdasarkan bentuk mulut, tinggi, dan rendahnya posisi lidah. Bahasa Indonesia seharusnya tidak menjadi masalah dalam pelafalannya. Di bahasa Indonesia, fonem /s/ maupun /ʃ/ memiliki alat artikulasi lamina-palatal, adalah suara frikatif, dan diredam. Menurut (Muslich, 2008), perbedaan kedua fonem tersebut dipengaruhi oleh sistem fonologi daerah masing-masing. Maka dari itu, realisasi fonem dari setiap suku yang ada di Indonesia juga berbeda dan akan semakin

terdengar jelas saat melafalkan bahasa daerah ataupun bahasa Indonesia resmi. Misalnya bahasa Indonesia di Makassar sangat terlihat jelas realisasi fonem saat dituturkan. Hal ini akan menjadi landasan utama penulis dalam menganalisis ucapan bahasa Indonesia di daerah Makassar.

Berdasarkan masalah tersebut, penulis melakukan penelitian terhadap anggota masyarakat yang bernama Ibu Siti Alang dan Venny yang memiliki latar belakang bahasa Indonesia dengan dialek bahasa Bugis dan Makassar. Masalah dalam tulisan ini adalah bagaimanakah realisasi fonem bahasa Makassar dan Indonesia dialek Makassar. Tujuannya untuk mengetahui perbedaan dari realisasi fonem yang dihasilkan dari ujaran yang diberikan, sehingga hasilnya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Sulawesi Selatan dan pemerhati bahasa dalam menyesuaikan realisasi fonem antara bahasa Bugis dan Makassar dengan bahasa Indonesia standard.

METODE PENELITIAN

Masalah dalam menggunakan bahasa sering muncul kesalahan dalam memproduksi bahasa, sehingga menyiratkan bahwa adanya penataan ulang pola secara fonologi, morfologi, maupun secara sintaksis (Weinreich, 2010). Sirbu dalam artikelnya yang berjudul *Language Interferensi* dipicu oleh *Bilingualisme* membahas gangguan yang disebabkan oleh dua bahasa (Sirbu, 2015). Dia menyimpulkan bahwa orang bilingual akan sering mengalami gangguan pada bahasa yang mereka secara tidak sadar menganggap paling nyaman untuk berkomunikasi dengan. Teori Magnet Bahasa Asli, sebuah teori tentang pemerolehan bahasa pada usia dini, yang menyatakan bahwa seseorang yang menggunakan bahasa ibu dapat mempengaruhi bagaimana bahasa baru, sehingga ketika menggunakan bahasa baru juga akan terpengaruh bahasa daerah mereka.

(Ezeodili, 2019) menjelaskan bahwa fenomena interferensi sering terjadi dalam

proses berbicara. Seseorang lebih cenderung menggabungkan struktur bahasa atau bahasa yang telah dikuasai sebelumnya. Proses tersebut akan menjelaskan bagaimana suatu bahasa menggunakan bunyi dan menghasilkan makna baru. Bunyi tersebut secara linguistik disebut dengan fonem. Fonem merupakan satuan bahasa terkecil yang bisa dianalisis dan bisa membedakan makna. Fungsi fonem tersebut sangat menentukan makna tuturan dari sebuah bahasa.

Medane (2015) mengungkapkan penggunaan bahasa kedua bukan berarti memahami kaidah linguistik. Dalam berbagai bahasa terkadang memiliki beberapa fonem yang memerlukan hidung ataupun jenis suara (De Leon et al., 2012). Dalam bahasa Indonesia terdapat 11 vokal dan 24 konsonan yang dikelompokkan berdasarkan bentuk mulut, tinggi, dan rendahnya posisi lidah. Bahasa Indonesia seharusnya tidak menjadi masalah dalam pelafalannya. Di bahasa Indonesia, fonem /s / maupun /ʃ/ memiliki alat artikulasi lamina-palatal, adalah suara frikatif, dan diredam. Menurut (Muslich, 2008), perbedaan kedua fonem tersebut dipengaruhi oleh sistem fonologi daerah masing-masing. Maka dari itu, realisasi fonem dari setiap suku yang ada di Indonesia juga berbeda dan akan semakin terdengar jelas saat melafalkan bahasa daerah ataupun bahasa Indonesia resmi. Misalnya bahasa Indonesia di Makassar sangat terlihat jelas realisasi fonem saat dituturkan. Hal ini akan menjadi landasan utama penulis dalam menganalisis ucapan bahasa Indonesia di daerah Makassar.

Berdasarkan masalah tersebut, penulis melakukan penelitian terhadap anggota masyarakat yang bernama Ibu Siti Alang dan Venny yang memiliki latar belakang bahasa Indonesia dengan dialek bahasa Bugis dan Makassar. Masalah dalam tulisan ini adalah bagaimanakah realisasi fonem bahasa Bugis dan Makassar. Tujuannya untuk mengetahui perbedaan dari realisasi fonem yang dihasilkan dari ujaran yang diberikan, sehingga hasilnya

bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Sulawesi Selatan dan pemerhati bahasa dalam menyesuaikan realisasi fonem antara bahasa Bugis dan Makassar dengan bahasa Indonesia standard.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam tulisan ini, dilakukan pendistribusian fonem dalam semua lingkungan dengan menyusun teks berdasarkan realisasi fonem. Teksnya diambil dari secara online sebagai sumber teks setelah itu fonem dalam teks tersebut diolah sesuai dengan realisasi fonem sesuai bahasa responden Makassar. Berikut ini teks yang digunakan untuk menganalisis penggunaan bahasa Indonesia dialek makassar yang ditinjau dari bidang ilmu fonologi:

Indonesia adalah negara dengan kekayaan alam yang melimpah ruah dari Sabang hingga Merauke. Keindahan alam Indonesia memang dinilai tak ada yang mampu menandingi di negara manapun didunia.

Hampir semua pesona alam terdapat di Indonesia mulai dari daratan hingga laut. Oleh sebab itu, tidak heran apabila banyak wisatawan asing yang rela datang jauh-jauh ke Indonesia untuk Menikmati keindahan alam Bumi Pertiwi.

Selain keindahan alam yang disajikan ternyata di dalam keindahan tersebut terdapat banyak hal tersembunyi yang jarang diketahui seperti flora dan fauna yang sangat langka dan eksotis. Alam Indonesia yang paling tersohor di mata dunia adalah keindahan pantainya yang terbentang dari barat hingga ke timur. Banyaknya pulau yang ada di Indonesia memuat kekayaan laut dan pantai semakin berwarna.

Selain pantai keindahan dunia bawah laut juga menjadi incaran para wisatawan untuk masuk ke dalamnya dan ikut menikmati kehidupan bawah laut di Indonesia. Daerah yang memiliki keindahan pantai yang menakjubkan di

Indonesia yang paling tersohor adalah Manado, Bali dan Raja Ampat.

Tidak hanya keindahan pantai, Indonesia juga merupakan negara dengan cakupan hutan terbesar di dunia. Oleh karena itu Indonesia disebut sebagai paru-paru dunia sebab 1/3 hutan di dunia terdapat di Indonesia.

Keindahan hutan di Indonesia memang tak perlu diragukan lagi, sebab memang hijau hamparan pohon membuat mata seakan terhipnotis. Selain itu hewan dan tumbuhan endemik juga banyak yang menjadi ukuran wisatawan yang hanya untuk berfoto untuk mengabadikan momen tersebut.

Pembahasan

Sebelum disajikan hasil transkrip realisasi fonem bahasa Indonesia berdasarkan hasil bacaan responden dari bahasa Bugis dan Makassar, berikut ini penulis menyajikan hasil realisasi fonem bahasa Indonesia standard.

Selanjutnya dipaparkan realisasi fonem bahasa Indonesia dari responden yang berbeda latar belakang daerah, yaitu Bugis dan Makassar.

a. Bahasa Bugis

Objek penelitian dalam bahasa bugis bernama Ibu Siti Alang, beliau adalah seorang penjahit baju wanita yang hanya menamatkan pendidikannya di sekolah dasar. Usia Ibu Alang adalah 58 tahun. Berikut transkripsi ucapan ibu Siti Alang:

[# 'in-do-ne-si-ya 'a-da-løh nə-ga-ra də-ŋan kə-ka-ya-ʔan 'a-ləm yaŋ mə-lim-pah ru-wah da-ri sa-baŋ hiŋ-ga mə-raw-ke // kə-ʔin-da-haŋ 'a-ləŋ 'in-do-ne-si-ya mə-man di-ni-ləʔ taʔ 'a-da yam mam-pu mə-nan-di-ŋi di nə-ga-ra ma-na-pun di dun-ya #

ham-pir sə-mu-wa pə-so-na 'a-ləm tər-da-pat' di 'in-do-ne-si-ya mu-ləʔ da-ri da-ra-taŋ hiŋ-ga la-wuØ // 'o-ləh sə-bap' 'i-tu / ti-daʔ hə-ran 'a-pa-bi-lə ba-ŋaʔ wi-sa-ta-waŋ 'a-siŋ yaŋ rə-lə da-taŋ ja-wuh ja-wuh kə 'in-do-ne-si-ya un-tuʔ mə-niʔ-ma-ti kə-ʔin-da-haŋ 'a-ləm bu-mi pər-ti-wi

sə-lə-ʔiŋ kə-ʔin-da-haŋ 'a-ləm yaŋ di-sa-ji-kan tər-ŋa-ta di da-ləm kə-ʔin-da-han

tər-sə-buØ tər-da-pat' ba-ŋaʔ hal tər-səm-bu-ŋi yan ja-raŋ di-kə-ta-hu-wi sə-pər-ti Ø-lo-ra daŋ fa-w-na yaŋ sa-ŋaØ ləŋ-ka daŋ 'ekso-tis #

'a-ləm 'in-do-ne-si-ya yam pa-liŋ tər-so-hor di ma-ta du-ni-ya 'a-da-løh kə-ʔin-da-ham pan-taʔ-ŋa yaŋ tər-bən-taŋ da-ri ba-rat hiŋ-ga kə ti-mur // ba-ŋaʔ-ŋa pu-ləʔ yaŋ 'a-da di 'in-do-ne-sa məm-bu-wat kə-ka-ya-ʔan la-wt dam pan-taʔ sə-ma-kiŋ bər-war-na

sə-lə-ʔiŋ pan-taʔ / kə-ʔin-da-han du-ni-ya ba-wah la-wt ju-ga' mən-ja-di 'in-ca-ram pa-ra wi-sa-ta-wan 'un-tuʔ ma-suʔ kə da-ləm-ŋa daŋ 'i-kut' mə-niʔ-ma-ti kə-hi-du-pam ba-wah la-wt di 'in-do-ne-si-ya // da-ʔe-rah yaŋ mə-mi-li-ki kə-ʔin-da-haŋ pan-taʔ yaŋ mə-naʔ-jub-kan di 'in-do-ne-si-ya yaŋ pa-liŋ tər-so-hor 'a-da-løh mə-na-do / ba-li / dan ra-ja am-pat'

ti-daʔ ha-ŋa kə-ʔin-da-han pan-taʔ / 'in-do-ne-si-ya ju-ga mə-ru-pa-kan nə-ga-ra də-ŋan caŋ-ku-pan hu-tan tər-bə-sar di du-ni-ya // 'o-ləh ka-ri-na 'i-tu 'in-do-ne-si-ya di-sə-buʔ sə-ba-gaʔ pa-ru pa-ru du-ni-ya sə-bap' sa-tu pər ti-ga hu-tan di dun-ya tər-da-pat' di 'in-do-ne-sa

kə-ʔin-da-han hu-tan di 'in-do-ne-si-ya mə-maŋ taʔ pər-lu di-ra-gu-kaŋ lə-gi / sə-bap' mə-maŋ hi-ja-w ham-pa-ran po-hon məm-bu-wat ma-ta sə-ʔa-kan tər-hip-no-tis // sə-lə-ʔi-tu hə-wan dan tum-bu-han 'ən-də-miʔ ju-ga ba-ŋaʔ yaŋ mən-ja-di bu-ru-wan wi-sa-ta-waŋ yan ha-ŋa 'un-tuʔ bər-po-to 'un-tuʔ mə-ŋa-ba-di-kan mə-mən tər-sə-but'

b. Bahasa Makassar

Objek penelitian dalam bahasa Makassar (Gowa) bernama Ramli, beliau tamatan SD yang berusia 25 tahun, beralamat di Kampung Baru, Tinggi Moncong

#in-do-ne-si-ya 'ada-løh nə-ga-ra kə-ka-ya-an 'alam yan mə-limpah ru-an da-ri sa-ban hiŋ-ga mə-rə-ke / kə-in-dah-am 'alam in-do-ne-si-ya mə-maŋ di-ni-lə i taʔ 'ada yaŋ mam-pu mə-nan-di-ŋi di nə-ga-ra ma-na pən di dər-ni y a # # Ham-pir sə-mu-wa pə-so-na 'alam tər-da-pat' di in-do-ne-si-ya mə-lə i da-ri da-rat-aŋ hiŋ-ga Lə-ut' // 'Oləh sə-bap' 'itu / ti-daʔ hə-raŋ

apa·bɪ·la ba·naʔ wɪ·sa·ta·wan asɪŋ yan rə·la da·taŋ ja·ʔuhja·ʔuh ke in·do·nɛ·si·ya ʔun·tɔʔ mə·niʔ·mati kə·in·dah·aŋ ʔaləm bɛ·mi pər·ti·wi # # Sə·la·m kə·in·dah·am ʔaləm yaŋ di·sa·ji·kaŋ tər·na·ta di alam kə·in·dah·aŋ tər·se·bɔt' tər·da·pat' ba·naʔ həl tər·səm·bu·ni yaŋ ja·raŋ di·kə·ta·hɔi sə·pər·ti flɔ·ra dan fəv·na yan sa·ŋat' ləŋ·ka dan ʔek·sɔ·tɪs # # ʔAləm in·do·nɛ·si·ya yaŋ pa·lɪŋ tər·sɔ·hɔr di·ma·ta dɔ·nɪ y a ʔada·lɔh kə·in·dah·an pan·tai ʔna yan tər·bən·taŋ da·ri ba·rat' hɪŋ·ga ke ti·mɔr, ba·naʔ·na pɛ·lɔw yan ada di in·do·nɛ·si·ya məm·bu·at' kə·ka·ya·an la·ut' dan pan·tai sə·ma·kɪm bər·war·na # # Sə·la·iŋ pan·tai / kə·in·dah·an dɔ·nɪa ba·wah la·ut' ju·ga mən·ja·di ʔin·car·aŋ ba·gi pa·ra wɪ·sa·ta·wan un·tɔʔ ma·sɔʔ ke da·lam·na dan ʔikɔt' mə·niʔ·mati kə·in·dah·an ba·wah la·ut' di in·do·nɛ·si·ya

//Da·ʔe·rah yam mə·mi·liki kə·in·dah·an pan·tai yaŋ mə·nat·jɔb·kan di in·do·nɛ·si·ya yaŋ pa·lɪŋ tər·sɔ·hɔr ʔada·lɔh ma·na·dɔ / ba·li / dan ra·ja ʔam·pat' # # Ti·daʔ ha·na kə·in·dah·an pan·tai / di in·do·nɛ·si·ya ju·ga mə·ru·pa·kan nə·ga·ra de·ŋan caŋ·kɔp·an hu·tan tər·be·sar di du·nɪ y a // ʔOlɔh ka·rə·na itu, ʔin·dɔ·nɛ·sɪ̄ y a di sə·bɔt' sə·ba·gai pa·ru·pa·ru du·nɪ y a // Sə·bap' sa·tu pər·tɪ·ga hu·taŋ di du·nɪ y a tər·da·pat' di ʔin·dɔ·nɛ·sɪ̄ y a # # Kə·in·dah·an hu·tan di in·do·nɛ·si·ya me·maŋ taʔ pər·lu di ra·gu·kan la·gi / sə·bak' me·man hi·jaɔ ham·par·an po·hon məm·bu·at' ma·ta sə·ʔa·kaŋ tər·hɪp·nɔ·pɪs // Sə·la·iŋ ʔitu / he·wan dan tɔm·bɔh·an ʔen·de·miʔ jɔga ba·naʔ yaŋ mən·ja·di bu·rɔ·wan wɪ·sa·ta·waŋ yan ha·na un·tɔʔ bər·fɔ·tɔ ʔun·tɔʔ məŋ·ʔa·ba·di·kan mo·məŋ tər·sə·bɔt' #

SIMPULAN

Ada perbedaan dari ucapan standar yang bisa didaftarkan sebagai pola ucapan penutur bahasa Bugis dan Makassar di atas. Pola realisasi fonem yang standar bisa diubah seperti berikutnya untuk mendeskripsikan ucapan:

/ʔ/ → [t] / semua lingkungan

/f/ → [∅] / semua lingkungan

/ə/ → [ɛ] / semua lingkungan (?)

/n/ → [ŋ] / semua lingkungan

Pola realisasi lain sesuai dengan ucapan estándar terdapat beberapa perbedaan lain yang tercantum di atas, tetapi perbedaan ini tidak berpola. Maka berdasarkan hasil analisis ini, perbedaan tersebut dapat dianggap sebagai perbedaan khusus kata yang terdapat pada objek ujaran dengan latar belakang daerah yang berbeda.

Masih banyak kata-kata yang perlu ditemukan dalam analisis ini. Untuk mengetahui pola tutur sehari-hari penutur bahasa Bugis dan Makassar pada umumnya, perlu dilakukan penelitian yang berkesinambungan, di berbagai tempat, guna mengetahui berbagai pola realisasi fonem bahasa di Sulawesi Selatan dan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- De Leon, P. L., Stewart, B., & Yamagishi, J. (2012). Synthetic speech discrimination using pitch pattern statistics derived from image analysis. *Interspeech*, 370–373.
- Ezeodili, S. (2019). Interference Linguistique dans la Production Ecrite des Apprenants du Francais Langue Etrangere–Cas des Etudiants de Nnamdi Azikiwe University, Awka. *AFRREV IJAH: An International Journal of Arts and Humanities*, 8(3), 51–60.
- Harris, Z. S. (1970). Simultaneous components in phonology. In *Papers in Structural and Transformational Linguistics* (pp. 3–31). Springer.
- Medane, H. (2015). L'interférence comme particularité du «français cassé» en Algérie. *TIPA. Travaux Interdisciplinaires Sur La Parole et Le Langage*, 31.
- Muslich, M. (2008). *Fonologi bahasa Indonesia: Tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa*

Indonesia. Bumi Aksara.

Sirbu, A. (2015). Language Interference Triggered by Bilingualism. *Scientific Bulletin" Mircea Cel Batran" Naval Academy*, 18(1), 374.

Twaddell, W. F. (1935). On defining the phoneme. *Language*, 11(1), 5–62.

Weinreich, U. (2010). *Languages in contact*. De Gruyter Mouton.